

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Perempuan Amerika Serikat Pada Tahun 1800 – 1863

Sejarah kaum perempuan di Amerika menjelaskan ironi – ironi dan kontradiksi – kontradiksi dalam masyarakat. Sekalipun kaum perempuan di Amerika merupakan kaum mayoritas penduduknya, namun mereka kerap kali diperlakukan seperti kelompok minoritas mendapat tempat tertentu dalam tatanan sosial, tidak memperoleh akses di kehidupan sosial, dan dipandang sebagai tergantung, lemah, dan penurut sesuai kodratnya. Sebaliknya, berbeda dengan kelompok – kelompok minoritas, kaum perempuan tidak hidup berkumpul dengan sebuah *ghetto*, melainkan tersebar merata di seluruh wilayah, kelas, dan kelompok sosial, dan kerap kali lebih merasa dekat dan hangat.

Oleh karena itu setiap upaya untuk memahami pengalaman kaum perempuan Amerika, mau tidak mau harus mengerti kesatuannya maupun keragamannya. Meskipun demi tujuan – tujuan pengendalian sosial kaum perempuan menurut sejarahnya dipandang sebagai sama saja, kegiatan – kegiatan pribadi dan kisah masing – masing sangat beraneka ragam. Karena paradoks – paradoks ini, sejarah kaum perempuan memberikan suatu titik pandang istimewa untuk memahami dan menilai bagaimana masyarakat kita telah berlangsung di masa lampau dan perubahan – perubahan yang telah terjadi pada akhir – akhir ini.

Jelaslah, setiap perubahan dalam tingkah laku yang mempengaruhi satu – satunya kelompok paling besar di Amerika akan mempunyai dampak besar sekali terhadap masyarakat. Demikian pula, setiap perubahan dalam sikap – sikap budaya tentang laki – laki dan perempuan akan menuntut penyesuaian – penyesuaian penting dalam citra diri kita sendiri. Namun dalam menyelidiki perubahan – perubahan ini tidak boleh mengaburkan kelanjutan pengalaman yang dimiliki oleh kaum perempuan, atau apa yang dikatakan oleh keberlanjutan – keberlanjutan ini kepada kita mengenai bagaimana jenis kelamin berpengaruh terhadap kategori – kategori lain seperti ras dan kelas sehingga merampas kemungkinan peluang serta perlakuan yang sama bagi perorangan maupun kelompok.

Salah satu dari generalisasi yang barangkali diterima oleh sebagian besar sejarawan kaum perempuan wanita ialah bahwa ketetapan – ketetapan budaya mengenai tempat yang wajar bagi kaum perempuan secara menakjubkan tetap sama sepanjang waktu. Perempuan – perempuan dari masa kolonial misalnya diajar untuk bersikap sopan, saleha, setia, penurut, dan penuh perhatian.

Mantapnya norma – norma budaya tidak dengan sendirinya berarti bahwa kaum perempuan pada umumnya bertindak untuk mewujudkan impian – impian semacam itu dalam kehidupan mereka sehari – hari. Contohnya kaum perempuan kulit hitam, kaum perempuan miskin, dan imigran – imigran baru tidak pernah dimasukkan kedalam kategori mantapnya norma – norma budaya yang ada di dalamnya, tidak jarang kaum perempuan – perempuan tersebut tidak dapat mendapatkan perhatian lebih,

hanya dibiarkan membanting tulang mereka di lading, pabrik – pabrik, serta menerima upah dan perlakuan yang buruk (Luedtke 1994:117 – 118).

Hingga pada 50 tahun pertama abad ke – 19 pada masa Industrialisasi sejarah perempuan berubah, dari munculnya pertumbuhan organisasi sosial, kesempatan belajar, dan konvensi hak – hak perempuan yang pertama kali di *Seneca Falls* pada tahun 1848, dapat dikatakan merupakan periode kemajuan yang kokoh dalam hal hak – hak perempuan. Tetapi apabila dicermati kembali pada kehidupan perempuan secara cermat melalui perbandingan ras, kelas etnis, dan agama akan terlihat sedikit kerancuan seperti yang akan dijelaskan pada berikut (Juliasih 2009:84-85).

1. Perempuan Amerika dalam Sosial – budaya dan ekonomi pada masa Industrialisasi

Industrialisasi diawali sebelum perang saudara. Perang tersebut semakin memacu perkembangan industri, antara lain, dibangunnya pabrik – pabrik amunisi, senjata, perkapalan, mesin – mesin, garmen, dan pengalengan. Banyak perempuan bekerja di pabrik – pabrik tersebut, khususnya pada waktu perang meletus. Mereka menggantikan tenaga laki – laki yang berperang

Perkembangan ekonomi industri pada 1800-an mengubah definisi perempuan pekerja yaitu perempuan yang mendapatkan upah sebagai buruh, antara lain, guru, menjahit, pembantu rumah tangga, dan pekerja pabrik. Tidak ada satu pun pekerjaan ini yang memberikan status dan gaji yang layak. Mengajar adalah pekerjaan yang paling terhormat yang tersedia bagi perempuan yang belum menikah yang memerlukan uang untuk hidup. Mereka menjadi guru sejak remaja, dan bagi mereka yang tidak menikah

dan masih tetap bekerja sebagai guru maka selama hidupnya tetap miskin karena gaji sebagai guru sangat sedikit. Sebagian besar perempuan lebih memilih bekerja di pabrik dari pada bekerja sebagai pembantu. Waktu untuk bersenang – senang adalah alasan perempuan tidak bekerja sebagai pembantu. Banyak diantara mereka yang bekerja dari jam 5 pagi sampai jam 10 malam selama 6 hari atau bahkan 7 hari terus menerus. Jarak status dan peran antara pembantu dan majikan sangat besar.

Dari awal revolusi industri perempuan diperlukan untuk barang produksi massal yang pernah mereka hasilkan untuk keluarga, misalnya antara lain, menjahit baju. Memproduksi barang – barang tersebut dapat dikerjakan di rumah atau pabrik. Pada umumnya, perempuan yang sudah menikah mengerjakan di rumah dan perempuan yang belum menikah di sewa untuk bekerja di pabrik. Pabrik – pabrik ini memberikan pekerjaan yang relative aman dan gaji yang wajar kepada perempuan Amerika. Para pengusaha mencari perempuan muda yang belum menikah sebagai pekerjanya. Pemilik pabrik percaya bahwa mereka kaum perempuan muda mau menerima gaji lebih rendah daripada laki – laki.

Namun ketika pemilik pabrik menghadapi banyak persaingan dan kondisi bisnis memburuk, mereka menarik biaya tempat tinggal mereka. Para pekerja menjadi sangat marah. Karena kondisi semakin menurun pada tahun 1840, pemilik pabrik mulai menyewa emigrant perempuan, antara lain, dari Irlandia yang mau menerima upah rendah dan lebih banyak di bebani pekerjaan.

Kebanyakan perempuan bekerja di industri pakaian. Biasanya mereka membawa pekerjaan pulang. Karena kompetisi, upah untuk pekerjaan tersebut sangat murah. Mereka harus bekerja lebih lama untuk memperoleh upah lebih banyak. Akibatnya, mereka tidak mempunyai waktu untuk keluarga, anak – anak, dan diri mereka sendiri. Mereka bahkan hampir tidak mencukupi dirinya sendiri dan membiarkan anaknya mereka mencari makan sendiri. Perempuan Amerika pada masa Industrialisasi seperti yang telah di jelaskan di atas menunjukkan bahwa mereka menanggung beban ganda. Mereka tidak hanya harus menanggung pekerjaan rumah tangga, tetapi juga harus mencari nafkah untuk mencukupi keperluan rumah tangga mereka dan anak – anak mereka (Juliasih 2009:85 – 87).

2. Perempuan Amerika dalam agama pada masa Industrialisasi

Selama tahun – tahun meletusnya kerusuhan revolusi, orang Amerika kurang memperhatikan kehidupan rohaniyah dan lebih memperhatikan kemerdekaan bangsa. Para pendeta khawatir adanya kematian kehidupan beragama dalam bangsa dan menghujat para jemaatnya karena kegagalan mereka dalam kewajiban menjalankan agama. Maka dari itu muncul lah kebangkitan agama kedua yang kembali menghidupkan kehidupan beragama diantara masyarakatnya. Pada kebangkitan agama kedua ini perempuan lebih aktif dan religius dibandingkan dengan laki – laki. Mereka merupakan jemaat yang paling besar di gereja – gereja. Banyaknya jumlah jemaat perempuan menunjukkan adanya dominasi mereka dalam kehidupan beragama.

Alasan – alasan resiko melahirkan, ajaran pengorbanan diri, kesibukan laki – laki dalam dunia dagang, dan pendidikan anak – anak, para pendeta juga merupakan pendorong spiritual anggota perempuan jemaah gereja yang mendorong perempuan untuk menjadi jemaat yang setia. Bimbingan spiritual para pendeta sangat penting artinya, begitu juga hubungan antar anggotanya dalam ikatan keyakinan yang sama. Keaktifan perempuan di dunia keagamaan menunjukkan bahwa mereka benar – benar serius menjadi jemaat yang setia. Diantara bentuk loyalitas mereka yang nyata pada agama adalah ketika perempuan – perempuan amerika mulai bernai membuat gerakan sosial di bawah naungan keagamaan.

Dimana perempuan mulai mengubah pertemuan doa bersama menjadi asosiasi yang lebih ambisius. *The Female Religious* dan *Cent Society of Jericho Center* di Vermont merupakan contoh kelompok pertama yang mengadakan pertemuan untuk berdoa dan melakukan kegiatan sosial. Mereka mengumpulkan uang untuk gerakan misionaris pada awal abad 19. Selain gerakan sosial perempuan Amerika dalam agama pada masa Industrialiasi juga juga mendirikan organisasi misionaris di seluruh Amerika bagian utara. buah dari perkembangan gerakan sosial sebelumnya yang bernama *The Whitestone Female Charitable Organization*, organisasi tersebut mempunyai cabang di berbagai tempat di Amerika. Selain itu perempuan – perempuan Amerika juga membuat gerakan anti perbudakan dengan rujukannya adalah Al-kitab yang objektif (Juliasih 2009:94-103).

3. Keintelektualan Perempuan Amerika pada Masa Industrialisasi

Pada tahun 1810-an untuk memperluas pengetahuan perempuan, ditambahkan matapelajaran, antara lain, filsafat, sastra, psikologi, dan fisiologi. Pada tahun 1819 Emma Willard, salah seorang pendukung pendidikan secara luas bagi perempuan, mengusulkan dan mendesak sistem yang didukung pemerintah untuk sekolah menengah pertama. Dalam *An Address to the Public; Particular to the Members of the Legislature of New York, Proposing a Plan for Improving Female Education* 'Pidato untuk umum terutama anggota dewan perwakilan New York yang mengusulkan rencana untuk memperbaiki pendidikan perempuan', Willard mengatakan bahwa pendidikan intelektual bagi perempuan akan memberikan *a new and happy era in the history of her sex, and of her country, and of mankind* 'era baru dan kebahagiaan dalam kebahagiaan dalam sejarah kaumnya, negaranya, dan seluruh umat manusia (Juliasih 2009:107).

Berkaitan dengan keadaan dan kondisi perempuan Amerika Serikat pada tahun 1800an secara khusus menurut Professor Cunnea dalam jurnalnya yaitu *a timeline of women's legal in the United States* dimana dari jurnal tersebut kita dapat mengenal perempuan Amerika Serikat pada tahun tersebut. Beliau menjelaskan bahwa pada tahun – tahun tersebut kita sudah dapat mengenal perempuan Amerika Serikat muncul sebagai perempuan yang pemberani, perempuan yang tidak ingin di tindas, dan cenderung tampil dengan gagasan pendapatnya untuk dapat mempertahankan hak-hak yang harus di miliki serta memperjuangkan keadilan atas kehidupan pribadinya di hadapan dunia secara umum, bahkan perempuan pada saat itu diantaranya juga ikut andil dalam menyuarakan hak-hak serta keadilan kaum

tertentu pada saat itu. Berikut adalah *Timeline* perempuan Amerika Serikat dari tahun ke tahun:

Pada Tahun 1831 seorang perempuan bernama Maria W. Miller Stewart, adalah seorang perempuan imigran dari Afrika, seperti yang diketahui bahwa pada tahun tersebut seorang imigran dari Afrika di Amerika seringkali tertindas dan seringkali menjadi budak atau bahkan tidak menjadi perhatian bagi khalayak di Amerika Serikat karena begitu kuatnya permasalahan rasisme pada saat itu, meskipun begitu tidak menghentikan Maria untuk menyuarakan hak-hak serta keadilan untuk dirinya sebagai perempuan dan juga untuk kaumnya, hal tersebut ditunjukkan bahwa Maria adalah perempuan pertama di Amerika Serikat yang menjadi orator profesional di publik Amerika dengan Topiknya adalah mengenai pendidikan perempuan dan sejarah perempuan, dan hak asasi untuk kaum imigran Afrika.

Pada tahun 1839, seorang perempuan yang telah menikah yang bernama Betsy Allen, perempuan pertama penggagas perlindungan atas kekerasan dalam berumah tangga, hak-hak seorang istri mengenai perlindungan properti rumah atas suami, serta hak-hak lainnya yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Selanjutnya adalah pada tahun 1848 dimana pada saat itu perempuan mendapatkan perlawanan dari politisi Amerika Serikat dari kalangan laki-laki yang ingin melakukan Penghapusan atas pergerakan perempuan atau *Abolition Movement* pada saat itu yang berdampak pada kelangsungan hidup bagi perempuan ke depannya dalam hal pemenuhan hak-hak serta keadilan bagi perempuan itu sendiri, namun upaya tersebut di hentikan oleh Elizabeth Cady Stanton dan Lucretia Mott

dengan cara segera mengatur gagasan-gagasan mengenai hak asasi untuk perempuan dan agar segera di deklarasikan dan juga untuk di publikasikan kepada khalayak yang ada di amerika serikat.

Dan pada tahun yang sama pula yaitu pada tahun 1848, kasus yang di alami oleh seorang perempuan yang bernama Myra Clark Gaines dalam usahanya untuk mendapatkan hak-haknya atas warisan harta ayahnya meskipun mendapatkan kecurigaan bahwa akte kelahirannya tidak sah, namun setelah menuai proses yang panjang dimana kasus ini telah tiga kali di dengar oleh mahkamah agung selama 56 tahun di antaranya pada tahun 1851, 1861, dan pada tahun 1867 akhirnya Gaines menang melawan Daniel Webster dengan argumen yang tegas bahwa warisan harta ayahnya berhak dimiliki secara penuh olehnya (Cunnea, 1998:3).

Dan perempuan yang paling di kenal pada awal abad ke 19 yaitu pada tahun 1863 adalah Harriet Tubman, seorang bekas budak imigran Afrika, kisahnya adalah antara lain mempertaruhkan hidupnya sebagai konduktor di rel kereta api bawah tanah agar dapat meloloskan budak dan mendapat kebebasan dan penghapusan sebagai seorang budak dari negara utara (Uni), selain itu beliau juga dikenal sebagai mata-mata untuk Uni selama perang sipil Amerika Serikat dan merupakan perempuan pertama dalam sejarah amerika serikat yang memimpin ekspedisi militer. Dikutip dari Tom Allen yang menceritakan kisah Harriet Tubman dalam buku National Geographic, *Harriet Tubman, Secret Agent*. Tom mengatakan perempuan biasanya dibatasi untuk peran domestik seperti masak dan menyusui, Tubman pun melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut, tapi dia juga bekerja berdampingan dengan laki-laki, tubman memutuskan untuk

membantu tentara Uni karena ia menginginkan kebebasan ratusan orang imigran dari Afrika yang dipaksa menjadi budak (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/02/harriet-tubman-bekas-budak-yang-jadi-agen-rahasia> , di akses pada tanggal tanggal 24 agustus 2016 jam 11:00 WIB.)

B. Perempuan dalam film Western

Kepopuleran film western awalnya muncul dari suguhan naratif yang menarik dan baru berkaitan dengan mitos perbatasan Amerika Serikat, serta elemen – elemen utama di dalamnya yang mudah dikenali masyarakat seperti gurun pasir, bar, baku tembak, duel satu lawan satu di antara koboi, poster *wanted* dan daerah Amerika Serikat bagian barat yang menjadi ikonik dalam film western, selain itu film western juga terinspirasi dari kisah nyata legendaris koboi yang hidup pada abad ke 19 seperti Kit Carson, Wild Bill, Hickok, dan Jesse James, namun tokoh koboi dalam film *Western* biasanya menekankan imaji ideal sosok seorang laki-laki, seperti menunjukkan keagresifan seorang laki-laki yang *powerful* dan menekankan nilai-nilai kejantanan (Andriadi, 2014:3)

Perempuan dalam film western dikenal mempunyai peran termarginalkan, secara umum perannya hanya berkutat pada peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, pelayan di sebuah bar, sebagai dokter, sebagai budak, PSK, dan peran marginal lainnya, selain mendapatkan peran marginal, di dalam film western, perempuan cenderung diperlihatkan tertindas, tidak jarang mendapatkan kekerasan, tersubordinasikan, sehingga tampak jelas

ketimpangan bias gender di dalam film western dimana perempuan cenderung terinferiorkan.

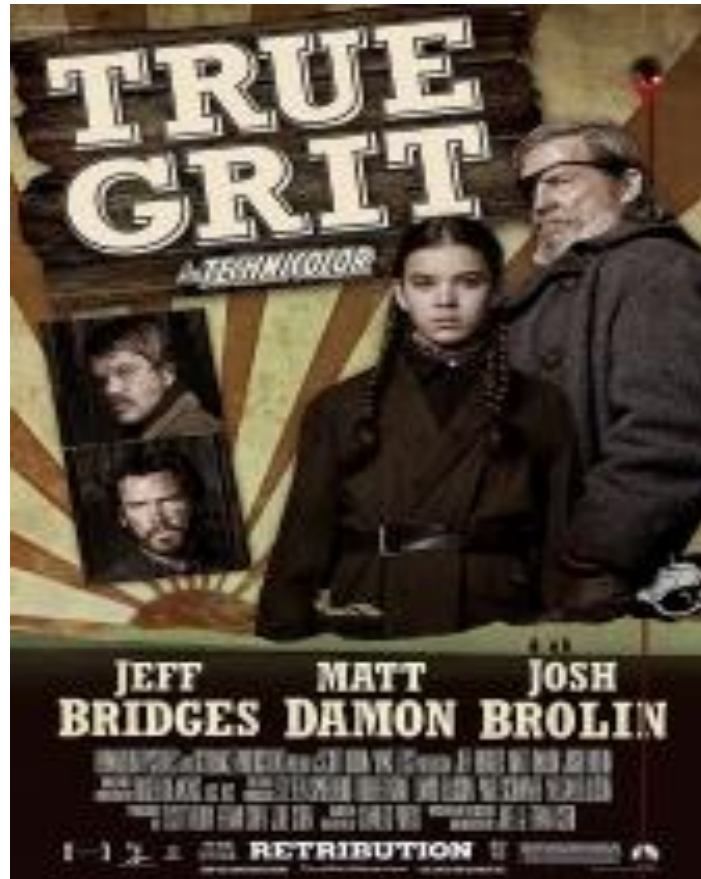
Dari sederetan film western populer dari tahun 2000-2015 yang menjadi rujukan data mengenai perempuan dalam film western sebagai acuan dalam penelitian ini yang menunjukkan perempuan termarjinalkan serta hanya sebagai pelengkap dalam cerita adalah sebagai berikut ada dalam dalam film (2000) *All the Pretty Horses*, (2001) *American Outlaws*, (2002) *King of Texas*, (2003) *Open Range*, (2004) *The Alamo*, (2005) *The Proposition*, (2006) *Seraphim Falls*, (2007) *3.10 to Yuma*, (2008) *Appaloosa*, (2009) *Dark Frontier*, (2010) *Tracker*, (2011) *Blackthorn*, (2012) *Django Unchained*, (2013) *The lone Ranger*, (2014) *The Dark Valley*, (2015) *The Hateful Eight*.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwasannya salah satu faktor yang membuat film western begitu menarik adalah berkaitan dengan kisah nyata kehidupan koboi legendaris seperti Kit Carson, Wild Bill, Hickok, dan Jesse James dimana tokoh-tokoh koboi legendaris tersebut sering atau bahkan selalu diangkat perannya pada film western dimana dianggap lebih menarik daripada diperankan oleh seorang perempuan sehingga perempuan dalam film western perannya cenderung termarjinalkan dan hanya sebagai pelengkap cerita padahal pada era kisah nyata kehidupan legendaries koboi laki-laki juga terdapat sosok koboi legendaris perempuan terkenal di antaranya adalah Martha Jane Canary, Laura Bullion, Belle Starr, Anna Emmaline McDoulet dan Coura Hubbard, kelima legenda koboi perempuan tersebut juga mempunyai kisah nyata kehidupan yang juga tidak kalah menarik.

Timko (2016:3). dalam jurnalnya yaitu *The Promotion of Masculinity in the Western Film* mengatakan bahwa Film Western mempromosikan maskulinitas dengan menunjukkan koboi sebagai karakter dominan yang memiliki banyak keterampilan dan selalu berada pada kondisi yang berbahaya, laki-laki dan perempuan dalam film western di analogikan seperti laki-laki lebih sering diam dengan kewibawaannya untuk menunjukkan superioritasnya sedangkan perempuan cenderung banyak bicara menunjukkan inferioritas perempuan seperti sering bergantung dengan mengadu, mencurahkan isi hati serta meminta tolong.

C. Profil Film True Grit

True Grit adalah film bergenre *Western* yang di produksi pada tahun 2010 oleh *Paramount Pictures* dan *Sky Dance Productions*, di sutradarai oleh *Coen* bersaudara yaitu *Joel Coen & Ethan Coen*, serta di produseri oleh *Steven Spielberg*. Film ini di buat ulang pada tahun 2010 dimana sebelumnya di produksi untuk pertama kalinya pada tahun 1969, *True Grit* sebelumnya sudah populer pada tahun 1969 di buktikan dengan mendapatkan penghargaan 1 piala *oscars*, dan 7 nominasi dari penghargaan lainnya. Sedangkan film yang dibuat kembali pada tahun 2010 mendapatkan 10 nominasi *oscars*, memenangkan 36 penghargaan, dan 146 nominasi dari ajang penghargaan lainnya, Selain itu menurut situs *online IMBD.com*, film *True Grit* adalah film yang mendapatkan peringkat pertama dalam *Best Western Film Since 2000*



Gambar: 1.5
Cover Film True Grit

a. Cast:

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 2. Rooster Cockborn | : Jeff Bridges |
| 3. Mattie Ross | : Hailee Steinfeld |
| 4. Laboef | : Matt Damon |
| 5. Tom Chaney | : Josh Brolin |
| 6. Lucky Ned Pepper | : Barry Pepper |
| 7. Col. Stonehill | : Dakin Matthews |
| 8. Undertaker | : Jarlath Conroy |
| 9. Emmett Quincy | : Paul Rae |
| 10. Moon (The Kid) | : Domhall Gleeson |
| 11. 40 –Year-Old Mattie | : Elizabeth Marvel |

12. Yarnell	: Roy Lee Jones
13. Bear Man	: Ed Lee Corbin
14. Sheriff	: Leon Russom
15. Harold Parmalee	: Bruce Green
16. Boarding House Landlady	: Candyce Hinkle
17. Mr. Lee	: Peter Leung
18. Cole Younger	: Don Pirl
19. Cross-examining Lawyer	: Joe Stevens
20. First Lawyer	: David Lipman
21. Judge Parker	: Jake Walker
22. Stableboy	: Orlando Smart
23. Ferryman	: Ty Mitchel
24. Repentent Condemned Man	: Nicolas Salder
25. Unrepentent Condemned Man	: Scott Sowers
26. Condemned Indian	: Jonathan Joss
27. Woman at Hanging	: Maggie A. Goodman
28. Indian Youth at Bagby's	: Brandon sanderson Ruben Nakai Campana
29. Mattie's Double	: Courtney Cunningham

b. Crew

1. Sutradara : Joel Coen
Ethan Coen
2. Produksi : Joel Coen
Ethan Coen
Scott Rudin
3. Screenplay : Joel Coen
Ethan Coen
4. Eksekutif Produser : Steven Spielberg
Robert Graf
David Ellison
Paul Schwake
Megan Ellison
5. Director Of Photography : Roger Deakins, ASC, BSC
6. Desainer Produksi : Jess Gonchor
7. Editor : Roderick Jaynes
8. Desain Kostum : Mary Zophres
9. Musik : Carter Burwell
10. Supervisi sound editor : Skip Lievsay
11. Narasi : Elizabeth Marvel
12. Casting : Ellen Chenoweth

D. Sinopsis Film True Grit

True Grit adalah film genre *Western* yang di produksi tahun 2010 oleh *Paramount Pictures* dan *Sky Dance Productions* yang di sutradarai oleh *Coen* bersaudara *Joel Coen & Ethan Coen* serta di produseri oleh *Steven Spielberg*. Film ini di buat ulang pada tahun 2010 yang sebelumnya di produksi pada tahun 1969, film ini sebelumnya sudah populer pada tahun 1969 di buktikan dengan mendapatkan penghargaan 1 piala *oscars*, 7 nominasi dari penghargaan lainnya, sedangkan film yang dibuat kembali pada tahun 2010 mendapatkan 10 nominasi *oscars*, memenangkan 36 penghargaan, dan 146 nominasi dari ajang penghargaan lainnya.

Selain itu menurut situs online review film *IMBD.com*, *True Grit* adalah film yang mendapatkan peringkat pertama dalam *Best Western Film Since 2000*, termasuk dalam *15 Fierce Females Roles: Women in Western* menurut situs online *criminalelement.com*, juga di akui di situs online *the great western movies .com* untuk salah satu tokoh perempuan terbaik dalam film *True Grit* sepanjang sejarah perfilman genre *Western*.

Film *True Grit* merupakan adaptasi dari novel karya *Charles Portis* pada tahun 1968 yang menceritakan tentang seorang gadis remaja berumur 14 tahun yang bernama *Mattie Rose* yang di perankan oleh *Hailee Steinfeld*, sosok seorang perempuan remaja yang kehilangan seorang ayah karena dibunuh oleh seorang bandit kejam bernama *Tom Chaney* yang diperankan oleh *Josh Brolin* yang telah kalah berjudi di sebuah bar. *Tom Chaney* yang mabuk lalu marah membabi buta karena kalah berjudi, seorang pria tua yang dikenal sebagai sosok ayah dari *Mattie Rose* yang mencoba untuk menenangkan seorang bandit tersebut, tetapi na'as beliau malah

menjadi korban kemarahan yang membabi buta dari *Tom Chaney* sehingga *Frank Ross* ayahnya *Mattie Rose* di tembak mati di tempat.

Mattie Rose datang ke kota untuk menjemput jenazah ayahnya, tetapi tidak pulang bersama jenazahnya dan memilih tinggal sementara untuk mendapatkan keadilan atas kematian ayahnya yang telah dibunuh oleh *Tom Chaney*, Tanpa sepengetahuan Ibu *Mattie Rose*, *Mattie Rose* pun merencanakan perjalanan untuk mencari *Tom Chaney* dan menangkapnya agar dapat di adili di kotanya, *Mattie Rose* yang masih muda bahkan bersedia tidur di kamar mayat untuk sementara waktu agar dapat menunggu dan merencanakan perjalanannya mencari orang yang telah membunuh ayahnya. Sebelum melakukan perjalanan untuk menangkap dan mengadili *Tom Chaney*. Sebelum melakukan perjalanan *Mattie Ross* mendatangi sebuah tempat penjualan kuda dimana tempat ayahnya membeli kuda yang telah dibawa lari oleh *Tom Chaney*, tujuannya adalah untuk meminta pertanggung jawaban kepada penjual atas garansi kuda serta perlengkapannya, negosiasi pun berlangsung antara seorang perempuan muda dengan sang penjual kuda. Alhasil *Mattie Rose* akhirnya mendapatkan haknya atas garansi kuda serta perlengkapannya dari sang penjual kuda.

Hasil dari garansi kuda serta perlengkapannya tersebut menjadi bekal *Mattie Rose* melakukan perjalanan untuk menangkap *Tom Chaney*, setelah itu *Mattie Rose* mencari tahu tentang keberadaan orang yang telah membunuh ayahnya, dengan dibantu oleh seorang petugas Marshall Amerika Serikat *Rooster Cogburn* satu-satunya orang yang mengetahui keberadaan sang bandit yang ternyata mempunyai kepentingan lain, yaitu tugas yang diberikan oleh lembaga hukum Amerika Serikat untuk

menangkap sang bandit agar dapat diadili di kota tempat sang bandit melakukan kejahatan lainnya.

Rooster Cogburn mengajak rekan kerjanya yang bernama *LaBoeuf* dengan berdalih kepada *Mattie Rose* bahwa dia adalah seorang perempuan dan masih kecil akan berbahaya jika melakukan perjalanan, tetapi *Mattie Rose* tidak peduli dengan alasan tersebut, sontak *Mattie Rose* sebagai seorang perempuan yang ingin memperjuangkan keadilan yang ia harapkan tidak menyetujuinya dan bersikeras agar dia dapat ikut serta dalam perjalanan menangkap sang bandit dan sang bandit akan tetap diadili kotanya, perjalanan pun dimulai sampai akhirnya *Mattie Rose* bertemu dengan bandit dan kelompoknya, situasi dan kondisi tidak berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan, ketegangan pun terjadi, *Tom Chaney* sebagai seorang bandit yang memandang sebelah mata seorang *Mattie Rose* yang hanya seorang perempuan muda sehingga pada saat lengah, sang bandit pun tewas di tembak oleh *Mattie Rose*.

E. Penelitian Terdahulu

1. Representasi Pemimpin perempuan dalam Film *The Iron Lady* (Studi Analisis Semiotika Pemimpin Perempuan dalam Film *The Iron Lady*)

Penelitian ini di tulis oleh mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2011 bernama Gelvi Sulista, *The Iron Lady* Menceritakan perempuan yang menjadi sosok pemimpin dalam sebuah negara, lebih tepatnya film ini mengisahkan tentang perdana menteri inggris bernama Margaret Thatcher, beliau adalah perdana menteri perempuan pertama dan memiliki jabatan terlama di inggris. Film ini menggambarkan seorang pemimpin perempuan yang tangguh, tidak lemah, serta mampu melawan pola fikir tradisional masyarakat pada umumnya mengenai perempuan itu harus selalu berada pada kawasan domestiknya, dan tidak bisa memimpin. Film ini ingin membuktikan bahwa perempuan mampu untuk memimpin sebagai perdana menteri di sebuah negara yang budaya patriarkinya sangat begitu kental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemimpin perempuan direpresentasikan dalam film *The Iron Lady*?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, untuk mengetahui symbol, serta tanda-tanda yang terkandung dalam film *The Iron Lady* melalui signifikasi dua tahap yaitu konotasi dan denotasi. Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa dalam film *The Iron Lady* seorang perempuan masih harus memiliki sifat-sifat yang maskulin untuk menjadi seorang pemimpin yang ideal bagi

masyarakat, dan bagaimana ketika akan memasuki ranah publik dan politik peran domestic sekaligus juga bekerja di luar sebagai seorang politisi perempuan masih menjadi penghalang bagi Margaret Thatcher dalam film ini, seakan dunia politik dan publik hanyalah milik laki-laki.

2. Representasi Perempuan Pada Tokoh Aung San Suu Kyi (Studi Semiotika dalam Film “The Lady” Karya Luc Besson)

Penelitian selanjutnya adalah karya dari Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bernama Garnis Dwi Haryati, menceritakan kehidupan nyata perjalanan seorang Aung San Suu Kyi, peraih Nobel Perdamaian tahun 1991. Aung San Suu Kyi pada awalnya hanyalah seorang ibu rumah tangga yang setia dengan pekerjaan domestiknya hingga dengan tidak sengaja terjun ke dunia politik atas saran dari utusan akademisi fakultas sejarah Universitas Ranggon karena Aung San Suu Kyi mempunyai darah seorang pahlawan Nasional Myanmar Aung San agar mengawal gerakan pro-demokrasi yang di usung oleh masyarakat.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian menggunakan metode Roland Barthes, pada hasil penelitian tokoh Aung San Suu Kyi menggambarkan sosok perempuan yang mandiri, independen, dan sukses berkarier, Perempuan sebagai sosok yang mampu berkarier dan sukses di ranah publik. Selama ini perempuan begitu melekat dengan peran domestik dan pekerjaan rumahnya, padahal pada dasarnya perempuan memiliki intelektualitas yang sama dengan laki-laki dan memiliki kemampuan yang setara. Perempuan direpresentasikan sebagai perempuan yang mandiri, yaitu perempuan yang mampu menjalankan

perannya sebagai perempuan karier, ibu, dan seorang isteri. Walaupun demikian, penggambaran diatas justru secara otomatis membalikkan fakta penggambaran itu karena kesuksesan dari perempuan dalam film *The Lady* tidak lepas dari peran pria, dalam hal ini tokoh suami yang memperjuangkan kebebasan Aung San Suu Kyi dari rumah tahanan melalui hadiah bergengsi Internasional Nobel Perdamaian. Pada konteks ini, film *The Lady* juga menggambarkan ideologi budaya Patriarki dan Feminisme. Penggambaran ini berupa sosok perempuan dalam kesempatan yang dimilikinya untuk terlibat dalam bidang politik menuntut kesetaraan atas kaum laki-laki, dan perempuan mampu bersaing dengan laki-laki bahkan lebih unggul.

3. Representasi Perempuan Sebagai Objek Seksualitas (Studi Semiotika Representasi Perempuan Sebagai Objek Seksualitas pada Video Klip *Bird, Right Now, Gangnam Style, dan Gentleman* dalam Official YouTube Psy)

Penelitian ini adalah karya Nurdini Tsabitul Chusna Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Esensi dari penelitian ini lahir dari trend musik korea yang melanda seluruh dunia dan begitu populer di kalangan remaja, salah satu artis korea yang begitu dikenal adalah PSY dimana selalu menghadirkan kontroversi dalam setiap lagunya termasuk dalam konsep video klip yang di usung untuk di suguhkan ke khalayak publik dimana sering menggunakan perempuan dengan pakaian mini ataupun gerakan yang merepresentasikan perempuan sebagai objek seksualitas.

Penelitian ini menggunakan metode Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif untuk mencari makna dengan cara menganalisis

konotasi dan denotasi maupun mitos dalam potongan-potongan gambar di Video klip PSY. Hasil penelitian ini adalah perempuan yang dihadirkan dalam video klip PSY menjadi objek seksualitas dikarenakan sistem kapitalis dan patriaki yang begitu kental oleh PSY, sehingga perempuan dihadirkan dalam video klip hanya untuk menunjang popularitas video klip sekaligus untu menyenangkan dalam sudut pandang laki-laki, dimana objek seksualitas tersebut direpresentasikan dengan menampilkan bagian tubuh perempuan yang erotis.